

BAB II

STUDY TEORITIS TENTANG DAKWAH ISLAM
DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN BEBAS
DI KALANGAN REMAJA

A. Konsepsi Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu ; دعوة dari kata دعا yang berarti panggilan, ajakan, seruan.¹

Salah satu contoh kalimat dalam Al Qur'an adalah tertuang dalam surat Al Baqarah ayat 23 yang berbunyi :

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ (البقرة ٢٣)

Artinya : " Dan panggillah saksi-saksimu selain daripada Allah ".²

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah dapat dilihat dalam beberapa pendapat para ahli, antara lain ;

- a. Menurut Syeikh Ali Mahfuz sebagaimana yang dikutip oleh Rosyad Saleh dalam bukunya yang berjudul " Manajemen Da'wah Islam " berpendapat bahwa dakwah adalah ;
- حَثِ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ .

¹Mohammad Ali Azis, Ilmu Dakwah, Biro Penerbitan Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1991, hal. 1

²Depag. RI., Al Qur'an Dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1981/1982, hal. 12

Artinya, mendorong manusia agar memperbuat kebaikan - dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

b. Menurut Moh. Ali Azis dan Abd. Mutholib Ilyas berpendapat bahwa dakwah adalah aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.⁴

c. Sedang menurut HM. Arifin dakwah diberi pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, - tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diru-

³Rosyad Shaseh, Manajemen Da'wah Islam, Cet. III, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 8

⁴Moh. Ali Azis dan Abd. Mutholib Ilyas, Ilmu Dakwah, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1989, hal. 3

⁵HM. Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Cet. II, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 6

muskan bahwa dakwah islamiyah adalah semua aktifitas manusia muslim dalam upaya merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT. dan dengan ketentuan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Pengetian di atas mengsdung beberapa aspek, yaitu :

- a. Mencakup semua aktifitas manusia muslim.
- b. Ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, orang lain dan terhadap Allah SWT.
- c. Mengandung perubahan yang semakin sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT.

2. Unsur-unsur Dakwah

Secara garis besar unsur-unsur dakwah itu terdiri dari :

a. Subyek Dakwah.

Yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah orang atau golongan yang melaksanakan dakwah. Subyek dakwah yaitu pelaksana dakwah itu sendiri. Dikalangan kita banyak orang mengatakan bahwa subyek dakwah identik dengan da'i karena pada kenyataannya da'i adalah pelaksana dakwah.

Da'i sering disebut dengan istilah "muballigh". Se benarnya sebutan semacam itu kurang tepat, karena muballigh mempunyai pengertian yang lebih sempit bila diban-

dingkan dengan pengertian da'i.

Untuk menghilangkan kekaburan pembahasan maka dinukilkan pengertian da'i menurut Moh. Ali Azis adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁶

Jadi jelaslah bahwa pelaksana dakwah (da'i) jauh lebih luas ruang lingkupnya bila dibandingkan dengan tugas muballigh. Da'i mempunyai pengertian multi guna atau universal yang meliputi pengetrapan multi media, dari sinilah Hamzah Ya'qub berpendapat :

Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarluaskan di masyarakat ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.⁷

Mengingat begitu pentingnya fungsi da'i, maka da'i seyogyanya memiliki ilmu pengetahuan, mental, ketekunan, ulet, sabar dan lain sebagainya. Oleh karenanya, maka para da'i harus mempunyai sifat-sifat terpuji yang dapat diteladani oleh obyek dakwah. Hal ini selaras dengan pendapat para ahli sebagai berikut :

⁶ Moh. Ali Azis, Op. Cit., hal. 39

⁷ Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam, CV. Diponegoro, Bandung, 1981, hal. 37

1). Hamzah Ya'qub memberi sifat yang harus dimiliki oleh para da'i antara lain :

- a). Mengetahui tentang Al Qur'an dan sunnah Rasul sebagai pokok ajaran Islam.
- b). Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk pada Al-Qur'an dan sunnah nabi, seperti tafsir, ilmu Hadis, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain.
- c). Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah, seperti : tehnik dakwah, Ilmu dakwah, ilmu jiwa (psykologi), sejarah, anthropologi, perbandingan agama dan sebagainya.
- d). Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan yang diridloi oleh Allah. Demikian juga ilmu retorika dan kepandaian berbicara.
- e). Penyantun dan lapang dada.
- f). Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- g). Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel antara kata-kata dan tindakan-tindakannya.
- h). Berakhlak baik sebagai seorang muslim, umpamanya tawadlu', tidak sombong, pemaaf dan ramah tamah.
- i). Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walau menghadapi pelbagai rintangan dan kesulitan.
- j). Khalish, berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal

7
dakwahnya semata-mata mengharap keridloan Allah.

k). Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan mu-
balligh dan tidak gampang meninggalkan tugas ter-
sebut karena pengaruh keduniaan.⁸

2). Abul A'la Al Maududi juga memberi gambaran tentang sya-
rat da'i yang ideal, seperti yang dikutip oleh Moh.
Ali Azis, yaitu :

- a). Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri, ya-
itu hawa nafsu untuk taat sepenuhnya kepada Allah
dan Rasulnya sebelum memerangi hawa nafsu orang
lain.
- b). Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat dimana
dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah dan diha-
dapan masyarakat.
- c). Mampu menjadi uswatun hasanah dengan budi dan akh-
laknya yang mampu mempengaruhi masyarakat yang men-
jadi obyeknya (mad'anya).
- d). Memiliki persiapan mental.
 - Sabar, yang meliputi sifat teliti, tekad yang ku-
at, tidak bersikap pesimis dan putus asa, kuat
pendirian serta selalu memelihara keseimbangan a-
kal dan emosi.
 - Senang memberi pertolongan kepada orang dan ber-

⁸I b i d., hal. 34 - 35.

- sedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta serta kepentingan yang lain.
- Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - Menyediakan diri untuk bekerja yang terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.⁹

b. Obyek Dakwah.

Pada dasarnya obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik manusia yang beragama Islam maupun ghairu Islam baik sebagai individu atau kelompok. Atau dengan kata lain bahwa yang menjadi obyek dakwah adalah manusia secara keseluruhan.

Mengingat obyek dakwah adalah manusia, dimana manusia tersebut sebagai makhluk sosial yang kompleks dalam bentuk dan jenisnya, maka untuk mempermudah pelaksanaan dakwah perlu diadakan penggolongan terhadap obyek dakwah. Secara rinci HM. Arifin telah mengklasifikasi obyek dakwah sebagai berikut :

- 1). Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

⁹Moh. Ali Azis, Op. Cit., hal. 39 - 40

- 2). Dari segi struktur kelembagaan, ada masyarakat yang di sebut masyarakat keluarga dan pemerintah.
- 3). Dari segi sosial kultural, ada golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
- 4). Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat - dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- 5). Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat - dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- 6). Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial - ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- 7). Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (seX) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
- 8). Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, nara pidana dan sebagainya.¹⁰

Sedangkan menurut Muhammad Abduh dalam bukunya M.

¹⁰HM. Arifin, Op. Cit., hal. 3 - 4

Natsir membagi obyek dakwah menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu :

- 1). Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap apa arti persoalan.
- 2). Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3). Golongan yang berada diantara kedua golongan di atas mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.¹¹

Pengelompokan senada juga dikemukakan oleh Hamzah Ya'qub yang membagi obyek dakwah menjadi 3 (tiga), yaitu;

- 1). Ummat yang berfikir kritis atau intelektual, yaitu orang-orang yang berpendidikan, yang selalu berfikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepadanya.
- 2). Ummat yang dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh paham baru (sugestible) tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
- 3). Ummat yang bertaqlid, yaitu golongan yang fanatik

¹¹M. Natsir, Fiqhud Dakwah, Ramadhani, Semarang, 1984, hal. 162

31
hanya berpegang pada tradisi dan kebiasaan turun temurun tanpa menyelidiki salah satu benarnya.¹²

Pengetahuan tentang obyek dakwah penting sekali diketahui oleh para da'i sebelum ia melaksanakan dakwah sebab pengetahuan tersebut sangat membantu dalam rangka menentukan pendekatan metode dakwah yang tepat, hal ini dilakukan dalam rangka menuju kesuksesan dakwah, yakni dalam arti materi dakwah dapat diterima oleh obyek dakwah.

c. Materi Dakwah.

Unsur lain yang ada dalam proses dakwah adalah materi dakwah (maddah). Materi dakwah yaitu pesan yang dibawa subyek dakwah. Materi disini yang jelas yaitu ajaran Islam itu sendiri, sebab ajaran Islam itu sifatnya luas. Akan tetapi ajaran Islam yang dijadikan materi dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal, sesuai dengan pendapat yang telah diajukan oleh para ahli, antara lain :

Menurut Endang Saefuddin Anshari yang telah dinukil oleh Moh. Ali Azis, yaitu :

1). Aqidah, yang meliputi :

a). Iman kepada Allah.

b). Iman kepada malaikat-Nya.

¹²Hamzah Ya'qub, Op. Cit., hal. 33

- c). Iman kepada kitab-kitab-Nya.
- d). Iman kepada rasul-rasul-Nya.
- e). Iman kepada hari akhir.
- f). Iman kepada qadla' dan qadar.

2). Syariah, yang meliputi :

- a). Thaharah.
- b). Shalat.
- c). Zakat.
- d). Puasa.
- e). Haji.

Syariah yang tersebut di atas merupakan ibadah dalam arti khas. Sedangkan syariah yang berhubungan dengan muamalah dapat dikelompokkan menjadi :

- a). Al qanunul khas (hukum perdata), terdiri dari :
 - Muamalah (hukum niaga)
 - Munakahah (hukum nikah)
 - Waratsah (hukum warist)
 - Dan lain sebagainya.
- b). Al Qanunul 'am (hukum publik), terdiri dari :
 - Jinayah (hukum pidana)
 - Khilafah (hukum negara)
 - Jihad (hukum perang dan damai)
 - Dan lain sebagainya.

3). Akhlak, yang meliputi :

- a). Akhlak terhadap khaliq.
- b). Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi :

- Akhlak terhadap manusia
 - Diri sendiri
 - Tetangga
 - Masyarakat lainnya.
- Akhlak terhadap bukan manusia
 - Flora
 - Fauna
 - Dan lain sebagainya.¹³

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi materi dakwah sebagaimana di atas bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh karena itu penggalian terhadap materi dakwah berarti penggalian terhadap Al Qur'an dan Al Hadits sebagai pokok ajaran agama Islam.

Karena luasnya ajaran Islam, maka setiap da'i harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari dan menggali ajaran-ajaran Islam serta mempelajari situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan. Sehingga penyampaian materi dakwah dapat dengan mudah diteri obyek dakwah yang akhirnya dapat diterapkan dalam tatanan hidup berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

d. Metode dakwah.

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subyek dakwah di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pen-

¹³Moh. Ali Azis, Op. Cit., hal. 49 - 50.

34
dakwah. Sebagai para da'i sudah barang tentu didalam berdakwah harus memiliki cara-cara tertentu agar supaya apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Berbicara mengenai metode dakwah maka tidak lepas dari kewajiban paling utama yaitu mengajak kepada kebaikan dan memberi nasehat-nasehat yang bisa membawa pengaruh positif. Hal ini selaras dengan Firman Allah yang berbunyi :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم
بالتقوى احسن^٢ إن ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو
اعلم بالمهتدين. <الخل: ٣٥>

Artinya : "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".¹⁴

Dari ayat diatas dapat ditarik secara garis besar tentang metode dakwah yang pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

- 1). Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2). Mau'idlah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan

¹⁴Depag. RI., Op. Cit., hal. 421.

35

nasehat-nasehat atau penyampaian ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- 3). Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya.

Pemakaian metode-metode sebagaimana tersebut diatas didalam operasionalnya hendaklah selalu mempertimbangkan kemampuan yang ada pada diri subyek, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan obyek (sasaran) dan perlu juga dipertimbangkan dengan situasi yang ada disekitarnya. Dengan demikian dakwah itu akan berjalan sesuai dengan sasaran dan tujuannya.

e. Media dakwah.

Sebelum kita melangkah pada pembahasan tentang media dakwah, maka terlebih dahulu dibicarakan tentang pengertian media.

Menurut Astrid S. Susanto, media adalah saluran - yang digunakan dalam proses pengoperan lambang atau materi-materi dari subyek menuju obyek.¹⁵

¹⁵ Astrid S. Susanto, Komunikasi Teori dan Praktek, Jilid I, Bina Cipta, Bandung, 1984, hal. 31.

Setelah diketahui tentang pengertian media, maka selanjutnya kita berbicara mengenai saluran yang menghubungkan ide-ide dengan ummat serta elemen-elemen yang fi-tal dan merupakan urat nadi dalam totaliteit dakwah.¹⁶

Dalam penyampaian dakwah secara langsung ini, pada umumnya Rasulullah memberikan secara lusan, tapi adakalanya dengan contoh perbuatan beliau atau dengan membenaran atas perbuatan para sahabatnya, cara tulisanpun beliau - pergunakan, yaitu ketika beliau mengirimkan surat kepada raja-raja dan kepala suku di sekitar Madinah.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa media dakwah bisa juga diartikan dengan sarama dakwah karena keduanya merupakan alat yang menjadi perantara sampai nya proses dakwah. Disamping itu terdapat pula istilah yang - menunjukkan sebagai media maupun saluran dakwah, yaitu :

- 1). Asrama.
- 2). Balai pengobatan, pertemuan, kursus, desa.
- 3). Kampung.
- 4). Langgar.
- 5). Masjid.
- 6). Musholla.

¹⁶Hamzah Ya'qub, Op. Cit., hal 47

¹⁷Aqib Suminta, Problematika Dakwah, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1981, hal. 48

- 37
- 7). Rumah, keluarga, sendiri, teman.
 - 8). Penjara.
 - 9). Sekolah.
 - 10). Surau.
 - 11). Tempat perawatan.
 - 12). Ruang resepsi, jagongan, rapat.¹⁸

Selanjutnya dari Departemen Agama menambah dan melengkapi sarana media dakwah sebagai berikut :

- 1). Pesantren.
- 2). Kantor.
- 3). Aula.
- 4). Tanah lapang.
- 5). Ruang kuliah.
- 6). Taman kesenian.
- 7). Panggung.¹⁹

Sedangkan A. Hasymi dalam bukunya Fiqhud Dakwah dalam Al Qur'an secara ringkas membagi media dakwah menjadi

- 1). Mimbar.
- 2). Kalam dan kitabnya.
- 3). Masrah dan malhanahnya.
- 4). Seni Suara dan seni bahasa.

¹⁸Baemawie Umarie, Azas-azas Ilmu Dakwah, Ramadhani, Solo, 1987, hal. 58

¹⁹Depag. RI., Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam, Multi Yasa & CO, Jakarta, tt., hal. 56

5). Madrasah dan diniyah.

6). Lingkungan.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tempat-tempat yang dapat digunakan untuk menyampaikan kalimat-kalimat Allah terdapat juga media dakwah seperti mimbar, sekolah dan tempat-tempat lain yang memungkinkan untuk menyampaikan kalimat-kalimat Allah. Semuanya ini merupakan faktor yang sangat menentukan dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pelaksanaan dakwah.

Disamping hal-hal di atas untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja, pergaulan yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dapat melalui pengajian-pengajian dan atau ceramah-ceramah keagamaan.

f. Efek Dakwah.

Sesuatu tindakan dan usaha dapat dinamakan dakwah Islam bilamana usaha itu dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.²¹

Efek positif dari dakwah adalah dimana masyarakat yang menjadi obyek dakwah mau menerima pesan dakwah yang

²⁰ A. Hasymi, Op. Cit., hal. 269 - 270

²¹ Rosyad Shaleh, Op. Cit., hal. 65

39

disampaikan oleh da'i dan selanjutnya dakwah tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir, merasa, bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi apabila efek yang ditimbulkan adalah negatif, maka obyek dakwah tidak mau menerima pesan dakwah dan bahkan menolaknya

Amrullah Ahmad mengemukakan bahwa pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, cara berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan yang menggunakan cara-cara tertentu.²²

Berkait dengan hal di atas, maka dapat dipahami - bahwa yang dimaksud dan yang diharapkan dari proses dakwah adalah terjadinya perubahan dari setiap obyek dakwah. perubahan mana bukan hanya yang berkait dengan cara merasa atau cara berpikir, tetapi lebih dari itu, yaitu terjadi perubahan dalam tingkahlaku kesehariannya.

Dan oleh karenanya Jalaluddin Rahmat membagi efek ini menjadi 3 (tiga), yaitu ; efek kognitif yang terjadi

²² Amrullah Achmad, Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial, Cet. I, Prima Duta, Yoryakarta, 1983, hal. 2

bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Dan yang terakhir adalah efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.²³

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pada hakekatnya dakwah Islamiyah adalah setiap usaha umat Islam yang dilakukan dalam rangka melaksanakan amal ma'ruf dan nahi munkar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut dapat bersifat individual maupun kelompok.

Secara makro obyek dakwah adalah semua umat manusia dilihat dari semua seginya. Untuk itu, remaja adalah merupakan bagian kecil obyek dakwah dari keseluruhan obyek yang ada.

Dakwah Islamiyah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan baik yang bersifat lisan, tulisan, ataupun dalam bentuk tingkah laku keteladanan.

²³ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Cet. III, Remaja Karya CV., Bandung, 1986, hal. 216

B. Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, dimana seseorang berpindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Batas usia bagi remaja tidak bisa dipastikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli di bawah ini, yaitu :

1. Kohmstamm, Masa remaja adalah berkisar antara umur 12 sampai 21 tahun.²⁴
2. Rousseau, menyebutkan angka 12 - 15 tahun sebagai masa perkembangan intelektual dan pertumbuhan yang pesat, sedangkan pada usia 15 - 24 tahun masa manusia beradab, jadi Rousseau membagi remaja dalam dua masa.²⁵
3. Drs. AW. Wijaya mengatakan : Menurut penggolongan umur yaitu 15 - 24 tahun, namun di bidang hukum tidak ditemukan tentang usia remaja, yang ada adalah usia dewasa. Dalam KUHP Perdata disebutkan usia dewasa adalah mereka yang telah mencapai usia 21 tahun atau telah kawin.²⁶

Dengan memperhatikan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, maka usia remaja ialah usia yang berki -

²⁴Imam Bawani, Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan , Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal. 139.

²⁵Melly S. Sulastri, Psikologi Perkembangan Remaja Bina Aksara, Bandung, 1984, hal. 18.

²⁶AW. Wijaya, Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalah Gunaan Narkotika, Armico, Bandung, 1985, hal. 19.

92

sar antara 13 tahun hingga 21 tahun, selebihnya dari itu adalah usia dewasa atau usia 13 - 21 tahun tetapi telah menikah juga disebut sebagai usia dewasa.

Pada usia sebagaimana tersebut diatas, terjadilah berbagai perubahan jasmaniyah, rohaniyah dan sosial secara jelas. Perubahan-perubahan tersebut biasanya disertai dengan berbagai macam proble yang timbul karena jiwa remaja tidak siap menghadapi perubahan-perubahan tersebut, serta ditambah lagi dengan tidak mengertinya orang tua, guru dan masyarakat.

1. Pengertian Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja yang merupakan istilah lain dari "juvenile Deliquen" adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat manusia terbentuk.

Untuk menentukan remaja itu nakal atau tidak, terjadi beberapa perbedaan pendapat, hal ini disebabkan terjadi perbedaan situasi dan kondisi lingkungan dimana anak itu berada.

Pengertian kenakalan remaja mempunyai arti yang khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar umur 13 sampai 21 tahun, kenakalan pada usia tersebut tidak sama dengan kenakalan yang dilakukan oleh orang dewasa, yang biasa disebut kejahatan. Seorang anak melakukan tindakan-tindakan itu hanya didasarkan pa-

da upaya mencari identitas diri dan menghadapi perkembangan fisik dan mental yang tidak stabil atau tidak matang . Sedangkan tindakan orang dewasa adalah tindakan yang telah dipertimbangkan dan dipikirkan secara masak serta dilakukan atas dasar kesengajaan dalam arti perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa telah menunjukkan pada suatu tanggung jawab pribadi dan sosial, pelanggaran yang dilakukan tidak dianggap sebagai suatu diluar tanggung jawab.

Tinjauan dan penyelidikan terhadap problem remaja yang sering terlihat dalam kenakalan remaja dengan memperlihatkan latar belakang dan situasi pertumbuhannya bukannya untuk memaklumi pelanggaran yang dilakukan remaja. Agar kita dapat memahami permasalahan kenakalan remaja ada baiknya kita memperhatikan pendapat para ahli tentang pengertian kenakalan remaja, antara lain :

- a. Menurut Fuad Hasan, bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan.²⁷
- b. Menurut Romli Atmosasmito, bahwa setiap perbuatan atau tindakan seorang anak dibawah umur 18 tahun dan belum kawin, merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hu-

²⁷Sударsono, Kenakalan Remaja, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 11.

44

kum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi yang bersangkutan.²⁸

- c. Sudarsono mengatakan bahwa suatu perbuatan itu dikatakan delinkuen atau kenakalan apabila perbuatan itu bertentangan dengan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup dan suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.²⁹
- d. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa kenakalan merupakan suatu ekses tindakan perbuatan negatif remaja yang ditimbulkan karena kegoncangan jiwa dan kaburnya nilai-nilai moral yang menjadi pegangan hidup mereka.³⁰

Dari pendapat-pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku anti sosial yang didalamnya terdapat pelanggaran sosial, agama dan juga tindakan yang melanggar hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa maka disebut sebagai kejahatan yang dapat dituntut atau dihukum menurut hukum yang berlaku sesuai dengan perbuatannya, apabila dilakukan oleh anak yang berusia dibawah 21 tahun maka disebut ke-

²⁸Romli Atmosasmito, Problem Kenakalan Remaja/ anak, Armico, Bandung, 1983, hal. 23.

²⁹Sudarsono, Op. Cit., hal. 12.

³⁰Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 132 .

95
nakalan remaja.

Dengan memperhatikan pendapat-pendapat tersebut, ternyata kenakalan remaja merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama, susila, budaya, peradaban atau hukum yang berlaku di masyarakat yang mengakibatkan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak atau remaja yang sering terjadi bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, hal itu timbul karena selama masa remaja banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja, antara lain :

a. Pertumbuhan jasmani yang cepat.

Pertumbuhan jasmani yang berkembang antara umur 13 hingga 16 tahun, pada masa ini remaja mengalami berbagai kesukaran, karena perubahan jasmani yang kurang seimbang, remaja kurang stabil, tidak harmonis dan kurang gerak, merasa letih, lesu, sedih, murung dan lain-lain. Pertumbuhan jasmani ini diikuti pula oleh pertumbuhan kelenjar seks yang menimbulkan dorongan seksual yang sebelumnya belum mereka kenal.

b. Pertumbuhan emosi.

Sebenarnya yang terjadi adalah kegoncangan emosi mereka tidak mengerti pertumbuhan jasmani dan perkembangan perubahan yang dialami dan dirasakan, lebih parah lagi

76

apabila hal ini tidak mendapat perhatian dari orang tua , keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

c. Pertumbuhan mental.

Mereka belum dapat menerima kenyataan yang ada, remaja seringkali menolak hal-hal yang kurang masuk akal dan kadang-kadang apa yang dulu diterimanya. Lebih parah lagi bila orang tua tidak menyadari akan hal ini dan mengecap remaja suka melawan, suka mengkritik dan suka membantah.

d. Pertumbuhan pribadi dan sosial.

Masalah pribadi dan sosial itulah yang paling akhir pertumbuhannya dan dapat dianggap sebagai persoalan terakhir sebagai yang dihadapi menjelang dewasa, setelah itu barulah remaja seperti orang dewasa jasmaninya, baik laki laki maupun perempuan.³¹

Jika ditinjau dari segi moral dan kesusilaan, perbuatan-perbuatan tersebut melanggar moral, menyalahi norma norma susila dan bersikap anti sosial, kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat dan kenakalan remaja yang dirasa seakan muncul karena beberapa sebab, baik satu persatu maupun bersama-sama.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja ialah :

³¹AW. Wijaya, Op. Cit., hal. 43 - 44.

1. Faktor keluarga.

Keluarga adalah merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya. Keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak, terutama anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan pendidikan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sedangkan keluarga yang jelek juga akan berpengaruh pula terhadap perkembangan anak sehingga anak akan berperilaku jelek atau negatif.

Peranan keluarga memang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak, maka tidak salah apabila keluarga mendapat sorotan dalam usaha memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Seperti yang ditulis oleh Sudarsono : Drs. Agus Suyanto menjelaskan : Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepatutnyalah kalau kemungkinan timbulnya delinquensi itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.³²

Pada hakekatnya kondisi keluarga menyebabkan timbulnya kenakalan remaja bersifat kompleks. Kondisi terse-

³²Sudarsono, Op. Cit., hal. 30.

70

but dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang sah menurut hukum agama. Disamping itu kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal, yang mencakup broken home dan broken home semu. Keluarga broken home maupun keluarga yang tidak lengkap strukturnya, misalnya :

a. Orang tua yang bercerai.

Perceraian orang tua membawa konsekuensi yang kejam bagi pribadi anak. Pada suatu pihak mengharapkan keluarga yang lengkap dari orang tua dalam suasana yang harmonis, tetapi dalam kenyataannya orang tua bercerai dan terpaksa anak menerima keputusan itu dan memilih alternatif yang berat (ikut ayah atau ikut ibu).

b. Unit keluarga yang tidak lengkap, karena hubungan diluar pernikahan.

c. Tidak ada hubungan komunikasi yang sehat dalam keluarga (emptyshelf family).

d. Kematian salah satu orang tua atau keduanya yang berakibat fatal.

e. Adanya ketidakcocokan atau persesuaian antara pihak orang tua dan senantiasa dalam keadaan suasana perselisihan, konflik, karena konflik perbedaan agama, norma, ambisi orang tua dan sebagainya.³³

³³Y, Bambang Mulyono, Pendekatan Analisis Remaja dan Penanggulangannya, Kanisius, Jakarta, 1989, hal. 27

79

Kenakalan remaja bukan hanya disebabkan oleh hal-hal tersebut diatas saja, tetapi bisa juga karena keadaan ekonomi, hidupnya serba sulit terutama menyangkut keluarga miskin dibanding dengan keluarga pada umumnya.

Fenomena tersebut sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang hanya membiayai hidupnya dalam batas yang sangat minim yang diaspa ditandai dengan kerja keras kepala keluarga, bahkan tidak jarang seluruh keluargapun ikut mencari nafkah untuk mempertahankan hidupnya, hal itu tentu saja membawa pengaruh bagi perkembangan anak-anak.

Selain dari keadaan ekonomi keluarga yang menjadi latar belakang dari kenakalan remaja di kalangan keluarga kurang mampu, dewasa ini juga sering dijumpai penyebab yang menonjol yaitu kurangnya pendidikan agama dalam keluarga, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat di bawah ini :

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan di sekolah saja, akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, akan tetapi amat sangat disayangkan melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama yang dianutnya itu. Sehingga didikan

agama praktis tidak pernah dilaksanakan dalam keluarga.³⁴

Lebih lanjut beliau menyatakan : Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.³⁵

Pada prinsipnya peranan keluarga sangat penting artinya bagi perkembangan pribadi anak, sebagai orang tua hendaknya memberi contoh yang baik dan membiasakan kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama, cara ini akan lebih mudah dimengerti anak dalam menyerap arti suatu tingkah laku yang baik, apabila anak sudah terbiasa berbuat baik maka ia akan terhindar dari perbuatan yang buruk.

2. Faktor Pendidikan atau sekolah.

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Bagi bangsa Indonesia, masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah tertanam pada permulaan masa. Dalam masa tersebut remaja duduk di bangku sekolah-sekolah, seperti : SMP, SMA, MTsN, MA dan Pondok-pondok pesantren.

³⁴Zakiyah Darajat, Op. Cit., hal. 113.

³⁵I b i d., hal. 57.

57

Dalam Undang-Undang RI. No. 2 Tahun 1989 disebutkan : Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁶

Pendidikan nasional juga harus dapat menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal rasa kebangsaan dan rasa kesetia kawan sosial, sejalan dengan itu dikembangkan sistem belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang inovatif. Dengan demikian pendidikan nasional harus dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam kenyataannya pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan tidak selamanya akan menghasilkan generasi atau anak didik yang diharapkan. Karena selama mereka menikmati pendidikan di sekolah akan terjadi interaksi dengan sesamanya. Dalam interaksi di sekolah tidak

³⁶UU RI. No. 2 tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional, Aneka Ilmu, Semarang, 1989, hal. 4.

hanya berakibat positif, tetapi tidak jarang pula menimbulkan akibat negatif, seperti tindakan-tindakan yang melanggar ketentuan/ peraturan.

Banyak indikasi yang membuktikan bahwa remaja yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, hanya sebagian yang benar-benar menuntut ilmu, sedangkan sebagian yang lain adalah pemabuk, cross boy, penghisap ganja, pecandu narkoba, keadaan ini menunjukkan kesan sangat kuat bahwa kehidupan yang serba bebas tersebut akan mudah sekali ditiru teman-temannya di sekolah.

3. Keadaan masyarakat.

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak dan remaja dimana mereka tinggal. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keaneka ragaman media-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak-anak atau remaja.

Dengan pesatnya teknologi komunikasi dan sistem informasi dapat menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan mental anak, memang terkadang teknologi menghasilkan benda yang ada manfaatnya, namun tidak ja-

53

rang akan menimbulkan efek yang negatif, seperti video kaset, disatu sisi benda tersebut dapat mengajak seorang anak untuk menikmati hiburan yang membuat akal pikiran anak berkembang, tetapi juga dapat menimbulkan akal pikiran anak tercemar oleh karena hiburan yang disajikan jauh dari keadaan pola pikir anak.

Permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat akan menjadi sumber dari terjadinya kenakalan remaja. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

a. Kemiskinan.

Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab adanya perbedaan yang menyolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental anak-anak maupun remaja. Tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain. Seperti : pencurian, penipuan, penggelapan, pengrusaan dan penggedoran.

b. Pengangguran.

Adanya pengangguran di masyarakat akan menimbulkan yang beragam baik dari segi bentuk maupun dalam kualitas dan kuantitasnya. Dapat dipahami bahwa timbul niat jahat itu pada umumnya ditunjang oleh keadaan menganggur, demikian pula yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja.³⁷

³⁷Sударsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal. 28.

54

Pengangguran tidak adanya pekerjaan akan sedikit banyak mempengaruhi naik-turunnya kejahatan dan keadaan ini akan mempengaruhi pula tingkah laku seseorang, bila ia bertingkah laku baik walaupun menganggur, maka kejahatan akan menurun dan sebaliknya.

4. Faktor pergaulan si anak.

Pada prinsipnya suatu pergaulan tertentu membentuk atau menghasilkan norma-norma tertentu pula dan pengaruh pergaulan di luar dan di dalam rumah bersifat timbal balik pula, sebab tidak selamanya pengaruh dari luar rumah dapat memberi ketentraman dalam kehidupan keluarga. Dan apabila norma-norma itu terjadi perpaduan, maka akan melahirkan norma yang baru lagi yang akan dibawa oleh si anak. Apabila norma itu bersifat mendidik, maka akan membawa kepada perbuatan mendidik pula dan apabila tidak maka akan berakibat yang kurang baik pula. Jadi apabila seorang anak bergaul dengan seorang anak nakal, maka norma yang dibawa oleh anak nakal tadi akan membekas pada diri anak sehingga dia akan ikut nakal. Memang kenakalan anak tadi tidak spontan, tetapi berjalan sedikit demi sedikit dan lama-lama sama dengan kenakalan anak yang pertama tadi. Untuk itu harus diperhatikan dan diwaspadai jangan sampai anak-anak kita bergaul dengan mereka yang mempunyai sifat nakal, dan sebagai orang tua hendaknya tidak segan bertanya dengan siapa anaknya bergaul.

Membicarakan tentang pergaulan anak sebagai salah satu motivasi dari kenakalan remaja, maka tidak bisa dilepas dengan adanya gang-gang sebagai suatu masalah yang istimewa yang seringkali timbul. Pengertian gang dimaksudkan sebagai salah satu jenis pergaulan yang saling berhubungan di kelompok-kelompok remaja.

Dalam gang-gang ini anak-anak muda mengembangkan solidaritas keremajaannya yang anti sosial sifatnya. Disebabkan oleh perasaan tidak puas terhadap kondisi lingkungan dan kewibawaan orang dewasa. Maka dalam masyarakat modern dewasa ini sangat dimungkinkan munculnya gang-gang anak berandalan, karena anak-anak tersebut tidak dalam keadaan terawasi dan terkontrol oleh orang dewasa.³⁸

Dalam masyarakat dewasa ini perkumpulan semakin banyak, terutama yang bernama gang-gang. Karena pendidikan sekarang ini kebanyakan merupakan mekanisme vital menempatkan remaja ke dalam posisi-posisi individu, terutama dalam sektor jabatan dan pekerjaan, karena itu anak yang merasa sukses di sekolah mempunyai alasan kuat untuk menjadi putus asa dan tidak memiliki keberanian dalam menghadapi hari esok. Keputusan mereka sering menjadi anteseden atau pendahulu bagi kecenderungan untuk melakukan pemberontakan serta menjadi kriminal. Pukulan-pukulan batin serta perasaan putus asa itu apabila terjadi secara serius sifatnya dan berlangsung cukup lama bisa menjadi

³⁸ Kartini Kartono, Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja, CV, Rajawali, Jakarta, Cet. I, 1986, hal. 74

36

alasan cukup kuat untuk menerjunkan diri ke dunia nakal.

5. Faktor media massa.

Pengaruh dari kebudayaan lain yang terjadi adalah melalui media massa yang saat ini mempunyai daya cukup luas dan sangat efisien, misalnya melalui TV, film, Video-kaset, buku-buku, majalah dan surat kabar.

Secara positif media massa berperan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Efisiensi media massa ini juga dipakai untuk menanamkan pengaruh - negatif di masyarakat, melalui penyelundupan kepada masyarakat diperkenalkan film-film porno, buku-buku cabul dan sebagainya yang dalam waktu relatif singkat mempunyai banyak penggemar, bahkan anak-anak ikut pula menikmati hiburan orang dewasa ini, walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sehingga tidak mengherankan bila kemudian - ditemukan kasus-kasus seperti mencopet, mencuri, dll.

Berkaitan dengan hal di atas, maka Zakiah Daradjat berpendapat bahwa bacaan dan film memberikan kesempatan bagi anak-anak (remaja) untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam, disamping mempunyai pengaruh merangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru atau meneladani pahlawan-pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan bacaan-bacaan tersebut.³⁹

³⁹Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, Cet. XVI, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1990, hal. 119

3. Ciri-ciri Remaja Nakal.

Remaja nakal (delinkuen) umumnya mempunyai sifat kepribadian yang menyimpang, sehingga pola tingkah lakunya sangat berbeda dengan remaja normal lainnya. Remaja yang tergolong delinkuen atau nakal dapat diketahui pada ciri karakteristik individualnya, yaitu :

- a. Hampir semua anak delinkuen cuma berorientasi pada masa " masa sekarang " bersenang-senang dan puas pada hari ini, mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok, mereka tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.
- b. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c. mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal , sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan " tanpa fikir " yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menye-rempet bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik

28

untuk melakukan hal tersebut.⁴⁰

Ciri-ciri di atas merupakan bagian dari keadaan remaja yang nakal, karena dalam keadaan terganggu secara emosional itu mereka menjadi lupa daratan, mereka menjadi tidak sadar atau setengah sadar sehingga menjadi eksplosif meledak-ledak dan sangat agresif dan untuk selanjutnya tanpa berfikir panjang mereka melakukan tindakan yang a susila.

Kondisi remaja yang dalam keadaan terganggu jiwanya tersebut, hati nuraninya sering tidak berfungsi dengan baik, akibatnya mereka melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan membahayakan bagi masyarakat sekitarnya/ lingkungannya.

4. Pergaulan Bebas Salah Satu Bentuk Kenakalan Remaja.

Seperti telah diketahui bersama bahwa kenakalan remaja disebabkan karena adanya komplikasi jiwa. Komplikasi ini terjadi lebih diakibatkan karena banyaknya problem-problem yang harus dipecahkan oleh mereka. Apabila problem-problem ini dapat mereka pecahkan, maka tidak ada masalah dan tidak lagi akan terjadi kebrutalan dikalangan remaja. Namun sebaliknya apabila mereka tidak dapat memecahkannya akan menimbulkan problem-problem bagi mereka:

⁴⁰Kartini Kartono, Op. Cit., hal. 19

19

Terjadinya problem-problem yang tidak dapat dipecahkan tersebut karena adanya beberapa faktor yang tidak menguntungkan, baik faktor-faktor tersebut datang dari dirinya sendiri (intern) maupun yang datang dari luar (ekstern), yang kesemuanya ini akan mengakibatkan terhadap terjadinya kenakalan remaja.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan itu antara lain menurut Y. Bambang Mulyono adalah sebagai berikut :

- a. Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan maksud dan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b. Membolos sekolah, meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa adanya tujuan dan menimbulkan perbuatan yang negatif.
- d. Memiliki dan membawa benda tajam yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau.
- e. bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
- f. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan-taruhan benda lain.
- g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
- h. Minum-minuman keras.

- i. Membangkang atau berani pada perintah orang tua, segala ucapan orang tua tidak diperhatikan.⁴¹

Sedangkan Andi Mappiare menyebut bentuk - bentuk kenakalan remaja semacam di atas sebagai tingkah laku - bermasalah taraf kuat atau penyimpangan-penyimpangan - tingkah laku. Dan menurutnya, tingkah laku bermasalah - taraf kuat ini dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu ;

- a. Tingkah laku menyimpang yang agresif adalah bentuk-tingkah laku sosial yang menyimpang yang berciri khas cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang. Lingkup bidang-bidang peraturan yang dilanggar meliputi : hak milik (mencuri dan merusak hak milik), bidang seks, dan hubungan dengan orang lain - (menyerang dengan tiba-tiba dan berkelahi).

Diantara gejala umum tingkah laku bermasalah agresif ini adalah :

- 1). Bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain.
- 2). Suka sekali berkelahi.
- 3). Membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah.
- 4). Mengolok-olok secara berlebihan.
- 5). Mengabaikan perintah.
- 6). Melanggar / merusak peraturan.

⁴¹Y. Bambang Mulyono, Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya, Kanisius, Yogyakarta, 1984, hal. 23

- 61
- 7). Sangat sering berbohong.
 - 8). Sangat sering memerintah.
 - 9). Sangat mementingkan diri sendiri.
 - 10). Suka menyakiti hati anak yang lebih kecil.
 - 11). Pendendam,
 - 12). Suka melanggar kehormatan seks lawan jenis (pergaulan bebas).

b. Tingkah laku menyimpang yang pasip adalah bentuk tingkah laku yang menunjukkan ada kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari kegiatan dan takut memperlihatkan usaha-usahanya. Remaja yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah, seka mengasingkan diri, dan menghindarkan diri dari kegiatan yang menimbulkan kontak dengan orang lain.⁴²

Menyimak pendapat di atas dapat diketahui bahwa pergaulan bebas (suka melanggar kehormatan seks lawan jenis) merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja dan kenakalan ini menurut Andi Mappiare diklasifikasikan ke dalam bentuk tingkah laku menyimpang yang agresif.

⁴² Andi Mappiare, Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 191 - 192

62

Mengingat tingkah laku bermasalah / tingkah laku menyimpang tersebut sangat merugikan remaja sendiri dari segi perkembangan kepribadiannya, dan merugikan masyarakat secara menyeluruh dari segi pelanggaran- pelanggaran yang terjadi, maka adanya kegiatan-kegiatan yang berupaya mengantisipasi atau mencegahnya (semisal dakwah Islam) mutlak harus dijalankan dan tidak dapat ditawar-tawar lagi.

C. Dakwah Islam Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja

Dakwah Islam dapat dipandang sebagai suatu kegiatan " membawa masyarakat dari suatu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik ".⁴³ Pengertian dakwah semacam ini secara implisit mengandung pengertian bahwa dakwah bukan hanya merupakan kegiatan yang bersifat kuratif (penyembuhan) tetapi juga kegiatan yang bersifat antisipatif (pencegahan).

Intisari dari pelaksanaan dakwah adalah 'amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu masyarakat diharapkan secara sadar dan penuh suka rela mau menjalankan segala sesuatu yang diperintah oleh Allah SWT. dan juga mau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

⁴³M. Dawam Rahardjo, Intelektualitas Inteligensia Dan Perilaku Politik Bangsa (Risalah Cendekiawan Muslim), Cet. I, Mizan, Bandung, 1993, hal. 159

63

Berangkat dari fenomena di atas, maka dapat dipahami bahwa esensi dari dakwah Islam pada prinsipnya adalah memberikan arahan kepada semua manusia dalam semua segi kehidupannya agar selalu berbuat yang benar, mengamalkan yang ma'ruf, menjauhkan perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan masyarakatnya, yang semua itu mengacu kepada ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sedang dilihat dari sasaran yang dituju dari proses pelaksanaan dakwah salah satu diantaranya) adalah remaja. Remaja yang selalu diidentikkan dengan masa pubertit dan adolescentia, menurut Granville Stanley Hall menyebut sebagai masa " Storm and Stress " yaitu sebagai masa yang mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya.⁴⁴

Dalam kondisi semacam di atas, maka tidak jarang kaum remaja terjebak pada pergaulan yang cenderung melanggar terhadap norma-norma yang berlaku, baik norma itu beryjud norma susila atau norma agama. Dan salah satu bentuk dari perbuatan di atas adalah pergaulan bebas, di mana perbuatan tersebut akan menjemuskan mereka kepada perbuatan yang dilarang oleh agama, yaitu berbuat zina.

Perbuatan remaja semacam di atas, sangat dilarang

⁴⁴Andi Mappiare, OP. Cit., hal. 32

64
oleh agama Islam sebagai mana firman Allah dalam surat
Al Israa' ayat 32 berbunyi :

ولا تقربوا الزنى إنه كان فاحشة وساء سبيلا. (الاسراء ٣٢)

Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk".⁴⁵

⁴⁵Depag. RI., Op. Cit., hal. 429